

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, pendidikan merupakan aspek terpenting bagi manusia. Sebab, hanya melalui pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan bantuan orang lain untuk membantu manusia mencapai segala keinginannya. Dalam arti khusus, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan atau dengan kata lain merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan (Widayoko, 2018 : 02).

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah pusat sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang

melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan dari tingkat pusat sampai tingkat satuan pendidikan. Kegiatan ini juga harus mendapatkan dukungan dari pihak non-warga sekolah. Peran orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri memiliki peran penting dalam keterlaksanaan program GLS (Faizah et al., 2016).

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemdikbud RI tahun 2015 lalu belum dapat dilaksanakan di semua sekolah. Masing-masing sekolah mempunyai keadaan yang berbeda-beda, mungkin juga berada pada tahapan literasi yang berbeda pula. SDN Kalianget Barat II yang terletak di kecamatan Kalianget merupakan salah satu sekolah yang belum dapat menjalankan anjuran membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Namun bukan berarti tidak mempunyai program untuk membuat siswa-siswanya literat.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sekolah memiliki peran penting untuk memaksimalkan gerakan ini. Pihak sekolah harus aktif memastikan keberlangsungan program-program GLS, melaksanakan monitoring dan evaluasi internal, berupaya membangun

jejaring dengan pihak eksternal termasuk pelibatan publik dalam menggalang pelaksanaan GLS serta pencitraan GLS dengan berbagai acara, turut serta mengembangkan perpustakaan, sudut baca sekolah, dan bekerja sama dengan guru serta peserta didik untuk membangun sudut baca kelas; mengupayakan ekosistem sekolah yang literat. Hal ini berkaitan dengan sikap dan moral siswa yang harus dijadikan kebiasaan agar berjalan dengan baik.

Pengertian Moral, Sikap dan Nilai Moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Di samping perilaku moral ada juga perilaku tak bermoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena sikap tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri, serta perilaku amoral atau nonmoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena ketidakacuhan atau pelanggaran terhadap standar kelompok sosial. Sikap adalah perilaku yang berisi pendapat tentang sesuatu. Dalam sikap positif tersirat sistem nilai yang dipercayai atau diyakini kebenarannya.

Nilai adalah suatu yang diyakini, dipercaya, dan dirasakan serta diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Biasanya, nilai bermuatan pengalaman

emosional masa lalu yang mewarnai cita-cita seseorang, kelompok atau masyarakat. Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampilan secara nyata/kongkret dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral dengan kategori positif/menerima, netral, atau negatif/menolak. Pada bagian ini penulis lebih mengarahkan tinjauan konsepsi moral daripada konsep yang lain yaitu nilai, norma, etika, kesucilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat. Bahkan konsepsi di atas terkait erat dalam konsepsi karakter dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. (Maharani, 2014:27).

Pendidikan karakter seharusnya tidak lagi menjadi jargon semata. Pendidikan karakter yang telah disisipkan dalam lingkungan sekolah melalui kurikulum dan perangkatnya seharusnya tidak lagi menjadi pembelajaran yang teoretis, namun telah dimulai dengan penerapannya sampai penguatannya. Pembelajaran secara aktif dan menyenangkan perlu dikembangkan untuk mempermudah penyampaian pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada siswa sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Maunah, 2017 : 91).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43).

Berkaitan dengan program pendidikan karakter ini, Kemendikbud telah mengembangkan program GLS yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem dalam pendidikan karakter. Program GLS ini muncul atas kesadaran pemerintah terhadap rendahnya kompetensi anak Indonesia. Sementara dalam uji literasi membaca PISA 2009, Indonesia menduduki peringkat ke-57, dan dalam PISA 2012 menduduki peringkat ke-64 (Dirjen Dikdasmen 2016). Dengan rendahnya peringkat kompetensi anak Indonesia itu, maka dikembangkanlah GLS berdasarkan agenda Nawacita, yang terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia berkualitas, produktif dan berkarakter.

SDN Kalianget Barat II dalam proses pembelajarannya selalu menerapkan kegiatan membaca sebagai proses pembentukan karakter siswa melalui (pembiasaan). Siswa diminta membaca sebuah buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan begitu, siswa memperoleh bekal pengetahuan dari buku yang dibaca sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan

tersebut dilakukan di dalam kelas, atau dengan kata lain pojok membaca. Setiap kelas memiliki pojok membaca yang berisi banyak buku layaknya perpustakaan mini dalam kelas, setiap siswa dapat membaca apabila mereka telah selesai mengerjakan pekerjaan kelas. Dan masih ada beberapa kegiatan membaca yang menunjang kebutuhan siswa dalam mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang luas. Kegiatan literasi yang diterapkan di SDN Kalianget Barat II yang dimaksud sebagai usaha dalam pembentukan karakter siswa SDN Kalianget Barat II kearah yang lebih baik lagi. Ditambah dengan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, untuk itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kalianget Barat II Pada Masa Pandemi Covid 19 Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kalianget Barat II Pada Masa Pandemi Covid 19 ?
2. Faktor Apa Saja yang Memberikan Kontribusi Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kalianget Barat II Pada Masa Pandemi Covid 19 ?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka dapat dikaji beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kalianget Barat II Pada Masa Pandemi Covid 19.
2. Untuk Mendeskripsikan Faktor yang Memberikan Kontribusi Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kalianget Barat II Pada Masa Pandemi Covid 19.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi guna penelitian ini lebih lanjut yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan untuk semua warga sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada siswa dalam pembentukan karakter siswa.
 - b. Bagi guru, dapat menjadi masukan untuk mendidik siswa, agar siswa memiliki minat membaca.
 - c. Bagi peneliti, dapat dijadikan wawasan, pengalaman, dan menambah informasi terkait pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna.
2. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad 21. GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Dirjendikdasmen, 2015). Sekolah sebagai pembelajaran literat adalah sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.